

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian pendidikan Agama Islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Lebih lanjut Sukmadinata mengemukakan bahwa “Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik.”²

¹Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), hal. 5.

²Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya 1997), hal. 3.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³ Dan menurut I.L. Pasaribu dan Simanjuntak yang dikutip oleh Munardji pendidikan adalah “usaha yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kwlitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi ”.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Zahara Idris, mendidik adalah “menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anaknya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁵

Dari definisi-definisi yang sebagaimana dikutip di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik kepada anak didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan.

Setelah menguraikan pendidikan secara umum, untuk selanjutnya membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam. Adanya kata-kata

³Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: AI-Ma’arif, 1989), hal. 19.

⁴Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 6.

⁵Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981), hal. 9.

agama dan Islam yang dihubungkan dengan kata pendidikan tentu menimbulkan pengertian baru.

Pengertian agama dalam pandangan Islam, yaitu ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia dengan berpegang teguh kepadanya, kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.⁶ Jadi agama merupakan tatanan atau undang-undang yang diturunkan oleh Tuhan untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu* yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Secara bahasa, Islam mengandung makna umum, bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan, merupakan makna Islam. Ini berarti segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam. Menurut Al-Qur'an, Islam adalah agama yang ajaran-ajaran agamanya di berikan Allah kepada Masyarakat, Manusia melalui para rosul nya .⁷

Jadi kesimpulannya pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cara-cara Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Atau dengan kata lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

⁶Thohir Luth, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: PPA Universitas Brawijaya, 2005), hal. 3.

⁷*Ibid.*, hal. 16-17.

2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁸

Dalam pengertian-pengertian pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas terkandung tujuan-tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai. Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah: "Bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat".⁹

Apabila pendidikan itu dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan itu merupakan untuk mencapai tujuan akhir. Tujuan antara menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan, baik yang berkenaan dengan pribadi terdidik, masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal terutama di Indonesia, maka tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, sebagai berikut :

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 29.

⁹Munardji, *Ilmu Pendidikan islam....*, hal.53.

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁰

Dari uraian di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mendidik anak agar dapat menjadi manusia yang baik dan berguna baik berguna bagi dirinya sendiri maupun berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Manusia dapat dikatakan baik, apabila manusia tersebut mempunyai sifat, tabiat, pandangan hidup, cita-cita hidup dan falsafah hidup bangsa dan negaranya. Dengan demikian dasar pendidikan dan tujuan pendidikan tidak boleh berbeda, tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain.

B. Tinjauan tentang Pembentukan Akhlaq

1. Pengertian Akhlaq

Perkataan akhlaq berasal dari bahasa Arab, Jama' dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti. Kata akhlaq mengandung segi-segi persesuaian dengan *khaliq* (ciptaan) serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan *makhluq*. Setiap perbuatan dan perilaku manusia (*makhluq*), baik secara individu maupun interaksi sosial tidak bisa terlepas dari pengawasan Tuhan (*khaliq*).¹¹

¹⁰ UU RI Nomor 20 Tahun 2003..., hal. 19.

¹¹ Thohir Luth, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: PPA Universitas Brawijaya, 2005), hal. 115.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlaq diartikan “budi pekerti atau kelakuan”.¹² Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa akhlaq ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat. Dan perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.¹³

Al-Ghazali menguraikan akhlaq secara spesifik yakni “segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.”¹⁴ Nasir mengemukakan bahwa “akhlaq itu mengandung jangkauan pengertian luas, meliputi hubungan manusia dengan manusia bahkan hubungannya dengan alam sekitarnya”.¹⁵ Jadi akhlaq seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan perbuatan atau akhlaq yang baik. Sebaliknya, apabila jiwanya buruk akan melahirkan akhlaq yang buruk.

2. Tujuan Akhlaq

Tujuan akhlaq ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlaq hendak menjadikan orang berakhlaq baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlaq atau ilmu akhlaq bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun

¹²Zanudi Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.29.

¹³Anwar Mary'ari, *Akhlak Al-Qur'an*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990) hal. 4.

¹⁴Nurdin, Syaiful, Wawan, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2009), hal.59.

¹⁵Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991) hal. 18.

yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu dengan lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.¹⁶

Akhlaq juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju disertai dengan akhlaq yang mulia, niscaya ilmu teknologi modern yang ia miliknya akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun disertai dengan akhlaq yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa akhlaq bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha untuk menghindarinya.¹⁷

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, tujuan pendidikan akhlaq ialah agar manusia dapat mengetahui penetapan batasan antara yang baik dengan yang buruk dan dengan menetapkan sesuatu pada proporsinya yang sebenar-benarnya, sehingga kita diharapkan dapat

¹⁶*Ibid.*, hal.4

¹⁷M.Athiyah al-Arbasyi, *dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.15.

melakukan perbuatan-perbuatan baik, indah, mulia, dan terpuji serta dapat menghindari atau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk, hina, jelek dan tercela.

3. Dasar Akhlaq

Akhlaq merupakan sistem moral atau akhlaq yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlaq yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu Q.S. Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. (الاعراف: 199)

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al-A'raf: 199)¹⁸

Akhlaq merupakan satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas diri Rasulullah SAW yang begitu berakhlaq mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlaq mulia ini.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

”Sesungguhnya engkau (Muhammad) akhlaq orang yang berakhlaq sangat mulia”. (Q.S. Al Qalam: 4)¹⁹.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hal. 255.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 960.

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaqnya. ”Penggunaan istilah ”*khuluqun 'adhiim*” (العظيم خلق) menunjukkan keagungan dan keagungan moralitas Rosul yang dalam hal ini adalah Muhammad SAW yang mendapat pujian sedahsyat itu”.²⁰

Dengan lebih tegas Allahpun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlaq Rasulullah SAW sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya. Sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai suritauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*), melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (الاحزاب: 21)

” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)²¹.

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Disamping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu ”sisi gelap” (kejelekan) pun pada diri Rasulullah SAW. Karena semua sisi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. ”Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sengaja dijadikan oleh Allah

²⁰ Sidik Tono, et.al., *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), hal. 91.

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an...*, hal. 670.

SWT untuk menjadi pusat akhlaq umat manusia secara universal, karena Rasulullah SAW diutus sebagai 'Rahmatan lil 'alamin'".²² Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi yang menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه ابو هريرة)

“*Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.* (H.R. Abu Hurairah).²³

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai dasar akhlaqul karimah siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah. Karena kemuliaan akhlaq Rasulullah SAW tersebut itulah, maka Allah SWT memberitahukan kepada Muhammad untuk menjalankan misi menyempurnakan akhlaq seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlaq yang mulia.

4. Sasaran Akhlaq

a. Akhlaq terhadap Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu, maka sepatasnyalah mempunyai akhlaq yang baik terhadap Allah.

Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada

²² Moh. Rifa'i, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), hal. 15.

²³ Jalaludin Abdurrahman Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami'us Shoghir*, (Asa Sirkatur Nur), hal.

Allah sebagai khalik. Qurish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlaq terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.²⁴ Didalam hidup manusia tidak terlepas dan adanya hubungan. Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya. Sebagai bagian dari rangkaian hak dan kewajiban dalam hidupnya di dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan tergantung pada sesuatu, maka manusia harus memperhatikan ketentuan dan sesuatu itu agar tujuannya tercapai. Kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat tergantung dari Irodad dan izin Allah. Untuk itu Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itu. Suatu kepercayaan Allah yang menegaskan bahwa “hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini”.²⁵

Tuhan merupakan satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan. Manusia secara fitrah ingin mengabdikan kepada kekuatan yang lebih besar, yaitu Allah yang Maha Besar. Marimba menjelaskan bahwa “manusia sebagai hamba Allah harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewajiban-

²⁴Ali Sholih Al-Hazza', *Sudah Muliakah Akhlak Anda*, (Surabaya, La Raiba Bima Amanta, 2007), hal 15.

²⁵Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), hal. 39.

keajiban manusia untuk mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁶

Secara garis besar akhlaq kepada Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Akhlaq keimanan

Yang termasuk akhlaq keimanan di antaranya tercermin dalam hal tawakal kepada Allah, tawadhu', bersyukur terhadap nikmat-Nya dan bertaubat.

a. Tawakal kepada Allah

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah untuk mengembalikan segala urusan kepada Allah baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat dengan taqwa dan rela hati.²⁷

Kesungguhan di dalam bertawakal bukan berarti menafikan hukum sunatullah. Karena Allah tidak menginginkan manusia berbuat apatis dan pasif. Sehingga manusia wajib berusaha dan berikhtiar. Tapi harus pula diikuti dengan tawakal atas kehendak Allah. Setelah seseorang berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Tindakan bertawakal merupakan langkah terakhir atas usaha seseorang baik untuk mendapatkan sesuatu atau

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 140.

²⁷ A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 14.

menghindarinya. Dengan demikian apabila terkena musibah atau ujian dan Allah, maka sebagai orang yang beriman harus ikhlas dan sabar dalam menerimanya.

b. Tawadhu kepada Allah

Tawadhu merupakan “sifat yang dimiliki orang yang bertaqwa, yang dengannya mendapatkan martabat dan kewibawaan tinggi dan mulia”.²⁸ Definisi tawadhu’ dapat dipahami sebagai perbuatan merendahkan diri tanpa menghinakan dan meremehkan harga dirinya.

Adanya rasa kepasrahan dan berbesar hati dalam masa sulit dan berperasaan senang bersama Allah merupakan rasa rendah hati pula. Sebagai salah satu dari akhlaq yang baik, tawadhu’ memiliki hikmah yang tidak kecil bagi seseorang yang menyadari diantaranya menghindarkan manusia dari rasa sombong, membuat manusia bertambah mulia dan dapat meninggikan derajat manusia sebagai hamba Allah yang lemah (*dhoif*).

c. Bersyukur atas nikmat Allah

Menurut Al-Junaid syukur berarti “tidak menggunakan nikmat yang diberi Allah perbuatan untuk berbuat maksiat”.²⁹

Sedang syukur dalam arti sebenarnya meliputi tiga hal yaitu

²⁸ *Ibid.*, hal. 32.

²⁹ H. Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya)*. (Surabaya: Balai Buku, 1984), hal. 67.

syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dengan anggota atau amal.

Syukur dengan hati berarti cinta Allah, ikrar untuk ibadah hanya kepada Allah, yakin bahwa Allah Yang Maha Sempurna. Syukur dengan lisan berarti memuji dan berdzikir kepada Allah menahan diri dari ucapan yang tak berguna. Sedangkan syukur dengan anggota atau amal berarti mendayagunakan segenap anggota badan untuk berkhidmad kepada Allah sesuai perintah dan larangan-Nya.

d. Bertaubat kepada Allah

Taubat merupakan suatu rasa penyesalan, kesadaran dari perbuatannya yang maksiat dan tidak mengulangi dan mengerjakan kemaksiatan. Bagi orang yang benar-benar bertaubat, maka dalam diri pribadinya akan terjalin unsur-unsur taubat yaitu:

Kesadaran sepenuhnya dengan sepenuh hati yang disertai dengan rasa sedih dan takut kepada Allah; keinginan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat dan perbaikan diri di masa mendatang; melakukan perbuatan baik dan ketaatan secara terus menerus; kembali kepada Allah dengan penuh keimanan, ketaqwaan dan ketaatan serta terjalin kembali hubungan baik dengan sesama manusia.³⁰

³⁰ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 52-53.

Unsur-unsur tersebut di atas akan dapat mengubah kejahatan menjadi kebaikan, kegelapan menjadi cahaya dan kebingungan menjadi hidayah dan taufiq dan Allah.

2. Akhlaq Ibadah

Ibadah berarti “bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid”.³¹ Menyembah kepada Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai orang-orang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan dengan Kholiqnya juga dalam hubungan secara horisontal antara manusia dengan sesama.

Adapun yang termasuk dalam akhlaq ibadah antara lain melaksanakan shalat, melaksanakan zakat, melaksanakan puasa dan berdzikir kepada Allah.

a. Melaksanakan shalat

Pengertian shalat secara etimologis artinya “mengingat (Allah) dan menyerah”.³² Sedangkan dari istilah diartikan “Suatu sistem ibadah yang tersusun dan beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

³¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* hal 44.

³² Ali ibn Utsman Al-Hujwiri, Kasyful Mahjub. *Risalah Persia Tertua tentang tasawuf Alih bahasa oleh Suwardjo dan Abdul Hadi WM.*, (Bandung: Mizan, 1994), hal 269.

salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu”³³.

Dengan melaksanakan shalat manusia berarti mengingat Allah dan menghadapkan dirinya hanya kepada Allah semata. Dan ini menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif. Memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Sehingga akan memancarkan akhlaq yang mulia, sikap hidup dinarnis dan amal shaleh.³⁴

b. Melaksanakan puasa

Puasa merupakan ibadah kepada Allah. Puasa itu sendiri artinya:

Puasa ditujukan kepada menahan diri dari makan, minum dan bersenggama suami istri mulai dan terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan niat melaksanakan perintah tuhan serta mengharap ridho-Nya.³⁵

Puasa dalam ajaran Islam ada dua macam yaitu puasa wajib dan sunnah. Dengan melaksanakan ibadah puasa keimanan seseorang akan meningkat. Keimanan yang teguh akan membentengi perbuatan yang tidak baik dan ia akan terhindar dan berbagai desakan dari kehidupan yang menyusahkan dirinya, orang lain dan masyarakat.

³³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Maa'rif, 1989) hal. 178.

³⁴ *Ibid.* hal. 181.

³⁵ *Ibid.*, hal. 202.

c. Melaksanakan zakat

Memberikan zakat termasuk akhlaq yang mulia, karena dengan memberikan harta sebagai tambahan kepada orang fakir, miskin dan orang yang lemah, juga membantu yang kurang untuk meringankan bebannya.

Adapun hikmah bagi orang muslim yang mengeluarkan zakat adalah :

- 1) Membersihkan diri dari sifat kikir dan akhlaq yang tercela.
- 2) Mendidik diri agar bersifat mulia.
- 3) Bersifat pemurah dengan membiasakan membayar amanat kepada orang yang berhak dan berkepentingan.³⁶

d. Berdzikir kepada Allah

Dzikir menurut bahasa berarti mengingat atau menyebut nama Allah. Sedangkan dalam ajaran Islam dzikir adalah:

Keadaan seorang muslim dalam mengingat Allah dengan sepenuh jiwa dan raga dan dengan sepenuh perilaku dan amal perbuatan serta merasakan selalu kehadiran Allah dalam dirinya sepanjang waktu pada setiap ucapan dan perbuatannya.³⁷

Jadi, cara ber-akhlaqul karimah kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya, sebagai kesempurnaannya takwa. Oleh sebab itu amal ibadah merupakan satu kewajiban manusia

³⁶ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Sinar Baru, 1981), hal. 213.

³⁷ Yahya Jaya, *Peranan Taubat*, hal. 75.

terhadap Allah mutlak ditegakkan, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang diberikan dan sabar pada bencana yang ditimpanya.

Orang yang berdzikir kepada Allah akan merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya serta bersih dari gangguan kejiwaan. Manfaat dzikir atau mengingat Allah yaitu dilindungi dari godaan setan, hati menjadi lunak, hidup tenang, tentram, terpelihara akhlaqnya dari hal-hal yang maksiat dan lain sebagainya.

b. Akhlaq terhadap Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat diisolasi secara permanen dari sesamanya. Kelahiran manusia di muka bumi ini dimungkinkan dari kedua orang tuanya yang kemudian menjadi lingkungan pertamanya di dunia. Perkembangan tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya, manusia menempati posisi dan memerankan tujuan tertentu. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia dengan sesama harus memenuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya.

Manusia tidak bisa lepas dalam hal menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Maka manusia juga tidak bisa terhindar

dari urusan kemanusiaan, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan antar manusia.

Islam memerintahkan manusia untuk memenuhi hak-hak pribadinya yang berlaku adil terhadap dirinya sendiri, dalam memenuhi hak-hak pribadinya juga tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlaq terhadap manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.³⁸

Adapun akhlaq terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

1. Akhlaq sebagai Anak

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menaatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, jangan berkata keras dan kasar kepada mereka.³⁹

³⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. (Jakarta: Amzah, 2007), hal.212.

³⁹*Ibid.*, hal. 213.

2. Akhlaq terhadap Tetangga

Dalam ajaran agama Islam, manusia berkewajiban untuk memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan tetangga, termasuk ikut memperhatikan kebutuhannya. Kewajiban ini dipandang sangat penting karena berpengaruh pada kualitas keimanan seseorang.⁴⁰

3. Akhlaq terhadap Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut.⁴¹ Setiap orang tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam pergaulan masyarakat itu ditentukan oleh tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Jadi sebagai khalifah, manusia yang satu dengan yang lain akan berhubungan, karena manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dengan sendirian, Ia perlu orang lain atau masyarakat.

c. Akhlaq terhadap Diri Sendiri

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani merupakan badan kasar yang kelihatan, sedangkan rohani ialah badan halus yang bersifat abstrak seperti akal, hati dan sebagainya.

⁴⁰ Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 1998), hal.45.

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal .24.

Dalam hubungannya terhadap jasmani, manusia berkewajiban memenuhi kebutuhan primer, yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal sesuai dengan fitrahnya. Sehingga ia mampu menjalankan kewajiban dengan baik.

Kewajiban manusia terhadap dirinya juga disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani seperti memotong dan merusak badan, maupun secara rohani seperti membiarkan larut dalam kepedihan.⁴²

Tegasnya Islam menganjurkan penggunaan benda-benda bersih, sehat, bermanfaat dan melarang penggunaan benda yang merusak fisik seperti memakai tato, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Manusia mempunyai keharusan akhlaq kepada diri sendiri. Namun kadang-kadang manusia lupa bahwa dia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri.

Allah memerintahkan kepada manusia agar manusia menjaga dirinya supaya tidak celaka dan merugikan dirinya. Dan seharusnya orang yang berakhlaq pada diri sendiri senantiasa melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya.

Kewajiban berakhlaq yang baik pada diri sendiri merupakan ajaran agama yang harus kita lakukan dengan baik. Adapun yang termasuk akhlaq terhadap diri sendiri meliputi aspek jasmani, yaitu:

⁴² Zahrudin AR,M dan Sinaga Hasanudin, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.145.

1. Memelihara Kesehatan badan

Kesehatan jasmani dan rohani perlu dijaga guna mendorong manusia dalam melakukan ibadah kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hembing Wijaya kusuma dalam bukunya menyebutkan :

Nabi Muhammad SAW. juga menganjurkan umatnya untuk mandi atau membersihkan tubuh seluruhnya. sebelum melaksanakan shalat. Hal ini baik untuk menjaga kesehatan tubuh dan demi kebahagiaan orang yang melakukannya.⁴³

2. Menjaga kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian dari iman dan dalam agama juga mengajarkan supaya kita menjaga kebersihan. Maka Islam mewajibkan setiap orang yang hendak shalat untuk membersihkan tubuh lebih dahulu, yaitu dengan wudhu.

Yang merupakan kebersihan badan dalam syari'at Islam adalah khitan baik laki-laki maupun perempuan, dan juga membersihkan bulu, genetalia, memotong kuku, menggunting kumis dan sebagainya".⁴⁴

Selain itu kewajiban berakhlak terhadap diri sendiri juga meliputi aspek rohani antara lain:

a. Membina disiplin pribadi

Disiplin pribadi termasuk kewajiban terhadap diri sendiri, untuk melatih dan menempa diri agar tidak berbuat yang melanggar

⁴³ Hembing Wijaya Kusuma, *Hikmah Sholat untuk Pengobatan dan Kesehatan*. . (Bandung:Pustaka Kartini, 1996). hal. 67.

⁴⁴ Abu Bakar Jabir El-Jazair, *Pola Hidup Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).hal. 184.

syari'at agama. Disiplin diperlukan sebagai sikap dan tingkah laku terpuji yang dapat mendorong orang muslim dalam beribadah kepada Allah. Karena disiplin merupakan motivasi dari taqwa dan dorongan akal yang murni juga termasuk sifat orang yang taqwa.⁴⁵

Jadi dengan disiplin akan membuat seseorang semakin dewasa dalam berfikir dan dalam menentukan langkah serta sangat mendukung bagi seseorang untuk mencapai harapan dalam hidupnya.

b. Rajin belajar

Rajin belajar merupakan ciri dari akhlaq terhadap diri sendiri karena belajar merupakan kewajiban setiap orang yang menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan banyak mengandung manfaat dan hikmah dalam kehidupan. Dengan berfikir manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan dengan itu manusia akan memperoleh kebahagiaan, sebab dengan ilmu pengetahuan Allah SWT memuliakan dan mengangkat derajat manusia atas para malaikat.⁴⁶

c. Bekerja atau usaha dengan giat

Bekerja giat merupakan keharusan dalam hidup. Karena Islam menuntut pemeluk-pemeluknya untuk hidup bergairah dan kuat berjuang dan berusaha dengan giat dalam segala lapangan pekerjaan sehingga mereka mempunyai taraf kehidupan yang layak dan sejahtera.

⁴⁵ Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, Alih bahasa oleh. Haryono S. Yusuf, (tpn: PT Intermasa, 1986), hal. 180.

⁴⁶ A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri.....*, hal. 5.

Yusuf Qardawi dalam bukunya *Kiat Islam dalam mengentaskan kemiskinan* menjelaskan bahwa:

Islam membimbing seseorang agar melakukan pekerjaan sesuai dengan kepribadian, kemampuan dan kondisi lingkungannya. Ia menyediakan berbagai sarana untuk mewujudkan hal itu dan tidak membiarkan si lemah terombang ambing tanpa pegangan⁴⁷

Oleh sebab itu bekerja dengan giat sesuai dengan tuntutan agama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Agama juga menghendaki tiap orang hidup layak di tengah masyarakat. Sekurang-kurangnya ia dapat memenuhi kebutuhan pokok, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Dengan bekerja giat seseorang akan mendapatkan hasil yang baik untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sehingga dapat mengantarkan kepada ketinggian dan kesejahteraan hidup.

4. Proses Terbentuknya Akhlaq

Akhlaq yang tertuang dalam perbuatan manusia tidak dapat dibentuk dalam masyarakat hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran atau hanya dengan perintah-perintah atau larangan-larangan saja. Untuk menanamkan akhlaq agar dapat berubah, sangat diperlukan pendidikan terus-menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut untuk adanya pengamatan yang nyata.

⁴⁷ Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.70.

Pendidikan tidak akan mencapai hasil yang baik tanpa didasarkan pada pemberian teladan yang baik. Orang yang buruk perangainya tidak akan meninggalkan pengaruh baik dikalangan orang-orang disekitarnya.

Pengaruh yang baik bisa diperoleh dan pandangan mata orang-orang yang melihat kepada pribadi orang yang menjadi teladan, sehingga mereka itu kagum menyaksikan tata krama dan sopan santunnya, hatinya kagum melihat keanggunan dan kemuliaannya, dan karena kekaguman itu mereka mencontoh serta mengikuti jalannya dengan rasa kecintaan yang seikhlas-ikhlasnya.

Bahkan tidak bisa tidak, agar orang yang mengikuti jejak itu dapat memperoleh banyak keutamaan, maka orang yang diikuti jejaknya harus mempunyai keutamaan yang lebih banyak dan lebih besar.⁴⁸

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, minta pertolongan dan berserah diri kepada Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara baik di dalam menerima setiap keutamaan dan kernuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlaq mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya. Kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, dan telah memisahkan anak dan sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan

⁴⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: PT. Al-Ms'arif, 1995), hal, 29.

menerimanya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kehiasan dan kesenangannya terhadap keutamaan, dan kemuliaan akan menjadi akhlaq dan sifat yang paling menonjol.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.

Kalau tabiat fisik itu termasuk tipe yang pasif dan menyerah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh dan dungu. Hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak ada. Tiada seorangpun yang merasa perlu hidup dan kematiannya tidak mempunyai arti apa pun.

Orang-orang tersebut akan berjalan sesuai perputaran hawa nafsunya yang negatif, dan bertolak menurut tabiat badannya yang menyimpang. Ia tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membutakannya dan menukilkannya. Sehingga ia menjadi budak nafsunya.⁴⁹

Ringkasnya, bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang meluruskan tabiat bengkok dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman ini, maka perbaikan, ketenteraman dan moral tidak akan tercipta.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), hal. 174-175.

Proses pendewasaan anak dapat dimulai sejak masa kanak-kanak melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral, nilai-nilai keutamaan, nilai-nilai ibadah dan perwujudannya. Pada dasar eksistensi muda secara keseluruhan merupakan masalah moral dan masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai. Proses terjadinya pemahaman internalisasi moral dan nilai-nilai pada anak tidak dapat terjadi dengan sendirinya, akan tetapi hal tersebut dapat terjadi melalui proses identifikasi terhadap orang-orang yang dianggapnya sebagai model, juga pendidikan anak yang diterima dalam masa perkembangan terutama dalam proses pembinaan mental.

Proses internalisasi nilai-nilai keutamaan bagi anak dapat melalui contoh-contoh yang diberikan dan diterima di dalam keluarga. Dalam konteks ini Fuaduddin menjelaskan bahwa:

“Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang itu harus shalat, bila perlu berjamaah. Untuk mengajak anak membaca Al-Qur’an terlebih dahulu orang tua membaca Al-Qur’an”.⁵⁰

Juga berbagai contoh teladan yang nantinya tidak bisa lepas dan apa yang bakal dipraktikkannya dalam kehidupan selanjutnya. Bagaimana sikap dan langkahnya terhadap orang tua atau orang lain, bagaimana menghayati praktek ajaran Islam. Menunjuk kepada keseluruhan proses pembentukan pribadi anak, nilai-nilai keutamaan dan nilai-nilai kebenaran Islam bukan merupakan satu-satunya nilai yang

⁵⁰ Fuaduddin TM. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 1999), hal. 32.

harus diberikan. Pada sisi lain perlakuan orang tua terhadap anaknya harus menjaga dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak baik yang primer maupun bersifat kejiwaan dan menyangkut kehidupan sosial.

Pada hakekatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian anak yang akan nampak setelah anak meningkat umur dewasa. Interaksi sosial yang berlangsung secara wajar antara anak dengan anggota-anggota masyarakat didalam kelompoknya akan menunjang pembentukan mental yang sehat. Di tengah-tengah masyarakat nilai-nilai akhlaq, norma- norma sosial dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh individu-individu sebagai anggota kelompok, termasuk anak didalamnya.

Anak yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai akhlaqul kharimah merupakan hasil dari pengalaman, pengetahuan mereka, contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik disekolah dan pemuka masyarakat. Lingkungan memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh positif yaitu pengaruh lingkungan yang memberi dorongan serta rangsangan terhadap anak didik untuk berbuat baik, sedangkan pengaruh negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.⁵¹

⁵¹ Zuhairini, *Filafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal. 174.

Begitu juga seseorang yang ingin menjadikan dirinya bertabi'at rendah hati (*tawadhu'*), sedangkan ia sebelumnya telah dikuasai oleh tabiat sombong. Cara yang harus ditempuh adalah membiasakan dirinya dalam waktu yang cukup lama untuk bertindak seperti layaknya orang-orang yang tawadhu', sambil memaksa dan memerangi hawa nafsunya sendiri. Hal ini dilakukan sampai sifat tawadu' itu melekat dan menjadi tabiat baru baginya. serta terasa mudah dan ringan ketika melaksanakannya.

C. Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlaq

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing anak didik baik segi jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵²

Pembentukan akhlaq yang baik dapat dilakukan melalui pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan kebiasaan berbuat baik, taqwa, selalu bekerja giat membantu yang lemah dan sebagainya, yang ditanamkan atau diberikan sedini mungkin oleh pendidik. Akhlaq yang baik tidak dapat terwujud hanya melalui pengertian-pengertian saja melainkan perlu latihan-latihan dan pembiasaan.

Adapun akhlaq yang seharusnya dimiliki peserta didik, menurut Asma Hasan Fahmi. yaitu sebagai berikut:

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dan kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati

⁵² Ibid., hal. 12.

yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dari akhlaq yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridlo.

2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Allah SWT. dan bukan mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.
4. Seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan menggunakan bermacam-macam.⁵³

Apabila peserta didik memiliki akhlaq seperti di atas maka akan tercapai tujuan pendidikan. Ada beberapa cara yang lebih tepat digunakan untuk mendidik anak-anak. Cara-cara tersebut sebagaimana yang diungkapkan Mahjudin, sebagai berikut:

1. Harus mendidik agar selalu tekun menjalankan perintah agama.
2. Menanamkan kebiasaan yang selalu ingin berbuat baik kepada makhluk-makhluk yang lain. Serta kebiasaan menghindarkan hal-hal yang mungkin dapat menghancurkan dirinya dan pihak-pihak lain.
3. Selalu membatasi pergaulan dengan anak yang buruk akhlaqnya dan mengarahkannya agar bergaul dengan anak yang baik.
4. Selalu menasehati bila Ia hendak keluar rumah dan mengingatkannya agar selalu berhati-hati ketika Ia berbuat dan bergaul dengan teman-temannya.
5. Selalu menjaganya agar tidak membaca buku-buku porno, sadis dan menonton film cahul. Dan mengarahkan untuk membaca buku-buku dan menonton film yang mengandung tuntunan akhlaq yang baik.⁵⁴

Setiap manusia hidup memiliki potensi keagamaan dalam diri manusia itu. Potensi tersebut bisa berkembang dalam diri manusia, jika manusia berusaha untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu pembentukan akhlaq

⁵³ Abdul Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 166-167.

⁵⁴ Mahjudin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadis*, (Jember: Kalani Mulia, 1999), hal. 35.

yang baik sangat dibutuhkan bagi anak yang belum dewasa dan belum matang pola pikirnya.

Dengan demikian diharapkan pendidikan mampu membawa hasil atau nilai tambah bagi anak didik, sehingga menunjukkan akhlaq yang baik terutama dalam akhlaq kepada Tuhan, akhlaq kepada sesama manusia dan akhlaq kepada diri sendiri.

Selanjutnya mengenai peranan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa, bahwa dalam suatu pendidikan terdapat nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam pribadi siswa yang kemudian diaktualisasikan dalam akhlaqnya. Jadi nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan akan menyatu dalam pribadi siswa sehingga akhlaqnya akan sesuai dengan nilai-nilai yang baik tersebut dan akan berguna bagi masyarakat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlaq Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Boyolangu Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah:

1. Marliya Solikah. Skripsi. 2012. Penanaman nilai karakter akhlakul karimah pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah 1) pelaksanaan proses penanaman karakter akhlakul karimah di MAN Wonokromo Bantul dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kaidah yaitu kaidah kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi instrinsik dan kaidah pembimbing. 2) Hasil yang dicapai adalah kedisilinan warga madrasah nya semakin membaik, kejujuran peserta didik juga mulai tertanam serta prestasi siswa dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan cukup tinggi baik akademik maupun non akademik. 3) Faktor pendukung adalah kerjasama yang baik antara guru dan karyawan, tersedianya fasilitas yang memadai, mayoritas siswa bermukim di pondok pesantren. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran peserta didik diatasi dengan mengadakan pelatihan *soft skill* dan kondisi orang tua dan lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, diatasi dengan masyarakat, paguyuban wali murid.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai karakter pada siswa, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peranan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq siswa.

2. Hanni Juwanayah, 2011, Skripsi. Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

Hasil penelitiannya adalah, 1) penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah meliputi nilai dasar dalam pendidikan agama Islam yang mencakup dua dimensi yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan akhlak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter akhlakul karimah, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peranan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq siswa.